
Differences in Bullying Behavior of Students from Functional and Dysfunctional Families

Dina Aprilia¹, Neviyarni S²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: dinaaprilial86@gmail.com.

Abstract

Bullying in psychological or physical repetitive bullying of a strong person and a group of people. Bullying behavior is influenced by several factors, one of which is family functioning. This study aims to see a picture of the bullying behavior of students from functional families, the bullying behavior of students from dysfunctional families, and to examine differences in bullying behavior of students from functional and dysfunctional families. This type of research in comparative descriptive using quantitative methods. The study population was 278 students with a sample size of 50 students, using a purposive sampling technique. Research findings reveal that, (1) the bullying behavior of students from functional families is generally in the low category, (2) bullying behavior of students from dysfunctional families is generally in the high category, (3) there are differences in bullying behavior of student from functional families and dysfunctional families, (4) the implications of the bullying behavior of students from functional and dysfunctional families.

Keywords: *Bullying Behavior, Functional Families, Dysfunctional Families.*

How to Cite: Dina Aprilia¹, Neviyarni S². 2020. *Differences in Bullying Behavior of Student from Functional and Dysfunctional Families.* Jurnal Neo Konseling, DOI: 10.24036/00303kons2020



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia antara 12-13 tahun hingga usia 20-an. Remaja pada masa ini memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai, namun tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Restu., Yusri, & Ardi (2013) bahwa pada masa ini remaja mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosialnya. Menurut Illahi, Uya., Neviyarni S (2018) pada tahap ini remaja akan mengalami berbagai goncangan dan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan hubungan sosialnya, remaja sebagai masa penuh gejolak emosi dan keseimbangan sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Pengaruh lingkungan dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada siswa.

Menurut Karneli, Yeni., Firman (2018) perilaku agresif adalah perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk merusak atau melukai orang lain. Perilaku agresif merupakan perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan, sehingga mendatangkan kesukahan baik fisik maupun psikologis. Salah satu bentuk perilaku agresif yang telah menjadi fenomena di kalangan remaja dan pada saat ini sangat marak terjadi yaitu perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah, *bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri (Yunika., Alizamar, & Sukmawati, 2013). Menurut Dianes (2019) perilaku *bullying* dapat berbentuk: (1) *bullying* verbal, penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, dll, (2) *bullying* fisik, jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, dll, (3) *bullying* relasional, penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran, (4) *cyberbullying*, *cyberbullying* ini adalah bentuk *bullying* terbaru yang dilakukan melalui teknologi, internet dan media sosial.

Perilaku *bullying* tidak timbul begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut, salah satunya adalah faktor keluarga. Menurut Pratama, Syahniar (2016) lingkungan keluarga merupakan suatu unit social terkecil di dalam masyarakat. Sarwono (2006) menyatakan keluarga yang sehat adalah dimana hubungan setiap anggota keluarga berfungsi sepenuhnya. Keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsi sesuai dengan peran masing-masing akan mengalami ketidakberfungsian keluarga (disfungsional keluarga). Sebuah keluarga dikatakan mengalami disfungsional adalah manakala keluarga itu mengalami gangguan dalam keutuhannya, peran orang tua, hubungan interpersonal keluarga yang tidak baik dan lain-lain. Hal ini didukung oleh pendapat Rigby (2007) yang menyatakan bahwa keluarga dengan perbedaan agen sosialisasi yang baik atau buruk, kemungkinan besar akan terbentuk karakter mereka. Latar belakang keluarga mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya, yang mana disfungsional keluarga tidak membantu dalam perkembangan empati pada anak, sehingga anak melakukan tindakan *bullying*.

Hasil observasi yang telah dilakukan di SMPN 34 Padang bahwa adanya siswa nakal yang sering mengganggu teman-teman ketika proses pembelajaran maupun saat jam istirahat, seperti: siswa mengganggu teman ketika belajar dengan benda-benda yang ada disekitarnya, mencolek teman yang sedang serius belajar, mencoret buku teman, memalak uang teman. Siswa berperilaku agresif, seperti: mem-*bully* teman dengan mengejek dan menertawakan kekurangan fisik teman, memanggil siswa dengan julukan yang tidak disukainya, memperolok-olokkan pekerjaan orangtua siswa, saling memukul karena sama-sama mengejek, siswa satu kelas mem-*bully* satu siswa, mem-*bully* teman yang dianggap sok pintar, mengganggu teman-teman yang lemah, sering memperolok-olok teman saat bertanya dan tampil didepan kelas, adanya siswa yang menyisihkan dan mengucilkan temannya.

Kemudian dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMPN 34 Padang didapatkan informasi bahwa *bullying* sudah sering dilakukan oleh siswa yang jahil dan nakal. Siswa seringkali mem-*bully* teman-teman saat pembelajaran maupun di saat jam istirahat. Selanjutnya, wawancara dengan guru mata pelajaran didapatkan informasi bahwa siswa sering mem-*bully* teman-teman saat proses pembelajaran, seperti menertawakan teman, memanggil nama orang tua teman, mengejek teman, sehingga menimbulkan keributan di kelas. Selain itu, hasil wawancara dengan guru BK didapatkan informasi bahwa sering terjadi *bullying* pada siswa, siswa-siswa yang berperilaku seperti itu biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, tidak mendapatkan perhatian dan kontrol dari orangtua, orangtua tidak memperhatikan perilaku anak di sekolah sehingga anak menjadi nakal ketika berada di lingkungan sekolah, serta siswa yang nakal juga dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya. Siswa yang masih melakukan perilaku *bullying* baik dari keluarga fungsional maupun dari keluarga disfungsional dapat mempengaruhi pergaulan sosialnya kedepan.

Dalam hal ini, guru BK berperan penting dalam mengatasi siswa yang melakukan perilaku *bullying*. Guru BK memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan perilaku siswa. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, siswa yang kreatif dan pekerja produktif (Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M, & Syahniar, S, 2013). Menurut Prayitno (2004) bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu permasalahan yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga individu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan optimal.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temui di lapangan serta hasil penelitian terdahulu, membuat peneliti tertarik untuk menganalisis perbedaan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsional.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* serta mencari perbedaan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsional. Populasi penelitian ini siswa kelas VIII SMPN 34 Padang yang berjumlah 278 orang dengan sampel 50 orang siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket perilaku *bullying* dengan model skala *Likert*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *independent sampel test* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 20.0*.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 34 Padang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Fungsional SMPN 34 Padang

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional SMPN 34 Padang pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Fungsional SMPN 34 Padang

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 306	0	0,00
Tinggi	≥ 138 s/d < 306	3	12,00
Sedang	≥ 125 s/d < 138	9	36,00
Rendah	≥ 111 s/d < 125	13	52,00
Sangat Rendah	< 111	0	0,00
Jumlah		25	25

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan keseluruhan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional berada pada kategori rendah dengan frekuensi 13 dan persentase 52,00%. Hal ini mengungkapkan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional pada umumnya berada pada kategori rendah, namun masih ada beberapa siswa yang masih saja melakukan perilaku *bullying* yang berada pada kategori tinggi dan sedang. Keberfungsian keluarga yang baik akan meminimalisir kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, Connolly, I, & O'Moore (2003) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga seperti komunikasi yang efektif dan positif dengan remaja di dalam keluarga merupakan hal yang penting dalam membentuk keterampilan coping, sosial dan personal remaja. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa keberfungsian keluarga secara baik dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan perilaku *bullying*, sehingga siswa mampu bergaul secara baik di dalam lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci mengenai perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional, berikut ini akan dideskripsikan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dilihat dari tiga aspek yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* non-verbal.

Tabel 2. Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Fungsional Berdasarkan Aspek

Variabel	Sub Variabel	Kategori	Interval Skor	f	%
Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> Fisik	Sangat Tinggi	≥ 60	2	8,00
		Tinggi	≥ 54 s/d < 60	6	24,00
		Sedang	≥ 49 s/d < 54	6	24,00
		Rendah	≥ 43 s/d < 49	9	36,00
		Sangat Rendah	< 43	2	8,00
		Jumlah		25	100,00
	<i>Bullying</i> Verbal	Sangat Tinggi	≥ 53	2	8,00
		Tinggi	≥ 46 s/d < 53	7	28,00
		Sedang	≥ 39 s/d < 46	7	28,00
		Rendah	≥ 32 s/d < 39	8	32,00
		Sangat Rendah	< 32	1	4,00
		Jumlah		25	100,00
	<i>Bullying</i> Non-verbal	Sangat Tinggi	≥ 45	1	4,00
		Tinggi	≥ 40 s/d < 45	2	8,00
		Sedang	≥ 35 s/d < 40	11	44,00
		Rendah	≥ 31 s/d < 35	11	44,00
		Sangat Rendah	< 31	0	0,00
		Jumlah		25	100,00

a. *Bullying* Fisik

Rangkuman pada tabel 2 memaparkan secara keseluruhan perilaku *bullying* secara fisik siswa dari keluarga fungsional berada pada kategori rendah dengan frekuensi 9 dan persentase 36,00%. Hal ini mengungkapkan pada umumnya perilaku *bullying* secara fisik siswa dari keluarga fungsional berada pada kategori rendah, namun masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku *bullying* yang berada pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi dan kategori sedang.

b. *Bullying* Verbal

Rangkuman pada tabel 2 memaparkan secara keseluruhan perilaku *bullying* secara verbal siswa dari keluarga fungsional berada pada kategori rendah dengan frekuensi 8 dan persentase 32,00%. Hal ini mengungkapkan pada umumnya perilaku *bullying* secara verbal siswa dari keluarga fungsional berada pada kategori rendah, namun masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku *bullying* yang berada pada kategori sangat tinggi, kategori tinggi dan kategori sedang.

c. *Bullying* Non-verbal

Rangkuman pada tabel 2 memaparkan secara keseluruhan perilaku *bullying* secara non-verbal siswa dari keluarga fungsional berada pada kategori sedang dan rendah dengan frekuensi 11 dan persentase 44,00%. Hal ini mengungkapkan pada umumnya masih terdapat siswa dari keluarga fungsional melakukan perilaku *bullying* secara non-verbal.

2. Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Disfungsional SMPN 34 Padang

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, dapat digambarkan perilaku *bullying* siswa dari keluarga disfungsional SMPN 34 Padang pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Disfungsional SMPN 34 Padang

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 306	0	0,00
Tinggi	≥ 138 s/d < 306	13	52,00
Sedang	≥ 125 s/d < 138	7	28,00
Rendah	≥ 111 s/d < 125	5	20,00
Sangat Rendah	< 111	0	0,00
Jumlah		25	25

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan perilaku *bullying* siswa dari keluarga disfungsional berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 13 dan persentase 52,00%. Hal ini mengungkapkan perilaku *bullying* siswa dari keluarga disfungsional pada umumnya berada pada kategori tinggi, dalam artian sebagian besar siswa yang melakukan perilaku *bullying* berasal dari keluarga yang mengalami ketidakberfungsian.

Menurut Andayani (2000) masalah yang dihadapi anak menurut teori sistem muncul akibat fungsionalitas keluarga tidak optimal. Keluarga dalam fungsinya mendidik anak perlu menjadi sebuah tempat berlindung yang paling aman bagi anak ketika merasa mengalami stres akibat proses sosialisasinya. Selain itu, menurut Connolly, I, & O'Moore (2003) anak-anak yang sering mengusik dan melakukan tindakan *bullying* kepada temannya di sekolah memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan mendominasi dalam lingkungan teman sebayanya. Anak yang seperti ini diindikasikan mengalami ketidakberfungsian dalam keluarga yang disebabkan orangtua tidak memberikan pendidikan empati kepada anak. Jadi keluarga yang mengalami ketidakberfungsian akan menunjukkan perilaku *bullying* yang tinggi pada siswa.

Selanjutnya, untuk melihat lebih rinci mengenai perilaku *bullying* siswa dari keluarga disfungsional, berikut ini akan dideskripsikan perilaku *bullying* siswa dari keluarga disfungsional dilihat dari tiga aspek yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* non-verbal.

Tabel 4. Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Disfungsional Berdasarkan Aspek

Variabel	Sub Variabel	Kategori	Interval Skor	f	%
Perilaku <i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> Fisik	Sangat Tinggi	≥ 60	3	12,00
		Tinggi	≥ 54 s/d < 60	8	32,00
		Sedang	≥ 49 s/d < 54	8	32,00
		Rendah	≥ 43 s/d < 49	6	24,00
		Sangat Rendah	< 43	0	0
		JUMLAH			25
	<i>Bullying</i> Verbal	Sangat Tinggi	≥ 53	1	4,00
		Tinggi	≥ 46 s/d < 53	11	44,00
		Sedang	≥ 39 s/d < 46	7	28,00
		Rendah	≥ 32 s/d < 39	4	16,00
		Sangat Rendah	< 32	2	8
		JUMLAH			25
	<i>Bullying</i> Non-verbal	Sangat Tinggi	≥ 45	6	24,00
		Tinggi	≥ 40 s/d < 45	7	28,00
		Sedang	≥ 35 s/d < 40	9	36,00
		Rendah	≥ 31 s/d < 35	3	12,00
		Sangat Rendah	< 31	0	0
		JUMLAH			25

a. *Bullying* Fisik

Rangkuman pada tabel 4 memaparkan secara keseluruhan perilaku *bullying* secara fisik siswa dari keluarga disfungsi berada pada kategori tinggi dan sedang dengan frekuensi 8 dan persentase 32,00%. Hal ini mengungkapkan pada umumnya perilaku *bullying* secara fisik siswa dari keluarga disfungsi berada pada kategori tinggi dan sedang. Dapat dikatakan bahwa masih banyak terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara fisik.

b. *Bullying* Verbal

Rangkuman pada tabel 4 memaparkan secara keseluruhan perilaku *bullying* secara verbal siswa dari keluarga disfungsi berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 11 dan persentase 44,00%. Hal ini mengungkapkan pada umumnya perilaku *bullying* secara verbal siswa dari keluarga disfungsi berada pada kategori tinggi. Dapat dikatakan bahwa masih banyak terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara verbal.

c. *Bullying* Non-verbal

Rangkuman pada tabel 4 memaparkan secara keseluruhan perilaku *bullying* secara non-verbal siswa dari keluarga disfungsi berada pada kategori sedang dengan frekuensi 9 dan persentase 36,00%. Hal ini mengungkapkan pada umumnya perilaku *bullying* secara non-verbal siswa dari keluarga disfungsi berada pada kategori sedang. Dapat dikatakan bahwa masih banyak terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* non-verbal.

3. Perbedaan Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Fungsional dan Keluarga Disfungsi di SMPN 34 Padang

Temuan penelitian memperlihatkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsi pada siswa. Dapat dilihat bahwa koefisien t hitung sebesar -2.148 dengan probabilitas 0.037 apabila dibandingkan dengan 0.05 maka nilai probabilitasnya lebih kecil, yang berarti terdapat perbedaan perilaku *bullying* ditinjau dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsi pada siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsi pada siswa.

Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbedaan Perilaku *Bullying* Siswa dari Keluarga Fungsional dan Keluarga Disfungsi di SMPN 34 Padang

Perilaku <i>Bullying</i>	Independent Sample Test	f	Sig	t	Df	Sig (2-tailed)
	Equal variances assumed	.553	.461	-2.148	48	.037
	Equal variances not assumed			-2.148	47.593	.037

Tabel 5, menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsi di SMPN 34 Padang. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Rigby (2007) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku *bullying* salah satunya adalah latar belakang keluarga, yang mana disfungsi keluarga tidak membantu dalam perkembangan empati pada anak, sehingga anak melakukan tindakan *bullying*. Sebaliknya keluarga yang berfungsi dengan baik dapat membentuk karakter dan perilaku anak sehingga anak cenderung untuk tidak melakukan perilaku *bullying*.

Menurut Andayani (2000) bahwa keluarga yang tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, seperti bapak yang terlalu diatur oleh anaknya membuat anak cenderung terlibat dalam berbagai masalah. Hal tersebut terjadi karena keberfungsian atau pengalaman yang ada dalam keluarga tidak hanya membentuk pribadi anak, tetapi juga membuat anak tumbuh menjadi pengganggu atau diganggu. Jadi, faktor yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* adalah keberfungsian keluarga, sehingga dengan keberfungsian keluarga yang baik dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *independent sampel test* mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsional di SMPN 34 Padang. Ini membuktikan semakin tinggi keberfungsian keluarga siswa di SMPN 34 Padang, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa dan sebaliknya jika semakin rendah keberfungsian keluarga siswa di SMPN 34 Padang, maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa.

5. Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan temuan penelitian dapat dilihat adanya perbedaan perilaku *bullying* dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsional pada siswa. Mirnayenti., Syahniar (2015) menyatakan permasalahan *bullying* di sekolah merupakan tanggungjawab bersama, dalam hal ini sikap seorang guru akan mempengaruhi sikap siswa terkait dengan perilaku *bullying* di sekolah tersebut. Dalam hal ini perlu penanganan dari guru BK untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa berupa pemberian layanan bimbingan dan konseling. Menurut Hidayat, Hafiz., Rosra M, & Utamaningsih (2015) pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Adapun materi layanan yang dapat diberikan yaitu: cara mengembangkan diri pribadi dan sosial di dalam lingkungan, cara mengontrol diri dalam pergaulan, menghargai orang lain, menjalin hubungan yang baik sesama teman sebaya, mampu bergaul di dalam lingkungan, cara berkomunikasi yang positif dalam pergaulan, pentingnya menjadi pribadi yang bertanggungjawab bagi diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang baik dalam keluarga, penyebab perilaku *bullying*, dampak dan bahaya perilaku *bullying*, cara menghindari perilaku *bullying*, serta cara meminimalisir perilaku *bullying*.

Dari uraian tersebut, materi layanan dapat diberikan oleh guru BK melalui jenis layanan berikut.

a. Layanan Informasi

Prayitno (2004) menjelaskan layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan. Menurut Sari, Mega Novita (2015) dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, individu membutuhkan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya di masa depan.

Adapun materi layanan informasi yang dapat diberikan untuk meminimalisir perilaku *bullying* yaitu sebagai berikut: cara mengembangkan diri pribadi dan sosial dalam lingkungan, cara berkomunikasi yang positif, menjadi pribadi yang bertanggungjawab bagi diri sendiri dan orang lain, menghargai orang lain, serta dampak dan bahaya perilaku *bullying*.

b. Layanan Konseling Individual

Prayitno (2004) menjelaskan kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung secara tatap muka antara klien dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya, fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan. Menurut Rahayu, Kartika Sari Indah., Zikra (2013) guru BK/Konselor memberikan konseling individual terhadap siswa yang mengalami masalah dengan membantu memberikan solusi atau saran yang tepat terhadap masalah yang dihadapi siswa. Layanan konseling individual yang dapat diberikan kepada siswa sebagai berikut: mengontrol diri dalam pergaulan, menjalin hubungan yang baik sesama teman sebaya, menjalin hubungan yang baik dalam keluarga, serta dampak dan bahaya perilaku *bullying*. Dorongan untuk berperilaku *bullying* yang dimiliki siswa haruslah diantisipasi oleh guru BK, yang mana jika perilaku *bullying* siswa tidak segera diantisipasi maka akan membahayakan diri sendiri dan orang yang menjadi subjek perilaku *bullying* tersebut.

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan media bagi siswa untuk mengembangkan diri dan memperoleh informasi, yang kemudian informasi tersebut akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan dalam kehidupannya serta mampu secara pribadi berfikir lebih terarah khususnya untuk dapat meningkatkan kemampuan

mengemukakan pendapat (Amri, K., Syahniar, & Nirwana, 2016). Prayitno, & Afdal, & Ifdil, & Zadrian (2017) menyatakan setiap anggota dalam bimbingan kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari setiap anggota kelompok untuk kepentingan dirinya. Dengan bimbingan kelompok ini, guru BK bisa memberikan topik bahasan terkait dengan: cara menghindari perilaku *bullying*, dampak dan bahaya perilaku *bullying*.

d. Layanan Konseling Kelompok

Menurut Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano (2014) layanan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan dengan format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam membahas dan membantu mencari jalan keluar dari masalah yang dialami anggota kelompok. Layanan konseling kelompok diberikan kepada kelompok siswa yang mengalami masalah yang sama. Layanan konseling kelompok dipilih untuk mengentaskan masalah yang dialami siswa dalam berkomunikasi. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Etiyan, N., Rosra M., dan Utamaningsih (2019) menyatakan konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi agar mampu menyusun rencana, pengambilan keputusan yang tepat, memperbaiki, pemahaman diri sendiri, orang lain serta mengarahkan individu untuk mengemukakan hal-hal yang menggangukannya. Materi layanan konseling kelompok yang dapat diberikan yaitu: penyebab perilaku *bullying*, cara menghindari komunikasi yang negatif, menghargai teman, serta cara meminimalisir perilaku *bullying*.

Dalam hal ini juga dibutuhkan kerjasama guru BK dengan orangtua untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa. Dengan adanya kerjasama guru BK dengan orangtua, maka orangtua dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk membina hubungan keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan sebagai bahan instropeksi diri agar dapat mendidik karakter dan perilaku anak dengan baik agar terhindar dari perilaku *bullying*.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 34 Padang dengan judul perbedaan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsiional, dapat disimpulkan bahwa, (1) secara keseluruhan perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional berada pada kategori rendah, (2) perilaku *bullying* siswa dari keluarga disfungsiional berada pada kategori tinggi, (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsiional, (4) terdapat implikasi perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsiional terhadap bimbingan dan konseling.

Suggestion

Sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh mengenai perbedaan antara perilaku *bullying* siswa dari keluarga fungsional dan keluarga disfungsiional di SMP Negeri 34 Padang, beberapa saran peneliti kemukakan. Pertama, bagi Guru BK diharapkan dapat berperan aktif dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* siswa, guru BK dapat bekerja sama dengan orangtua dan personil sekolah dalam rangka mengurangi perilaku *bullying* di kalangan siswa. Guru BK dapat membantu siswa dalam mengembangkan diri pribadi dan sosialnya sehingga dapat bergaul secara baik di dalam lingkungannya. Kedua, orangtua dapat menjadikan permasalahan ini sebagai dasar pertimbangan dan pengetahuan tentang keberfungsian keluarga dalam menentukan perilaku anak. Ketiga, peneliti selanjutnya diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai pedoman dan acuan untuk meneliti lebih lanjut membahas perilaku *bullying* dengan variabel lainnya agar dapat mengembangkan teori ini lebih luas lagi.

References

- Amri, K., Syahniar, & Nirwana, H. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konselor*, 75–81.
- Andayani. (2000). Profil Keluarga Anak-anak Bermasalah. *Jurnal Psikologi*, 1, 10--22.
- Connolly, I, & O'Moore, M. (2003). Personality and Family Relations of Children Who Bully. *Personality and Individual Differences*, 3, 559–567.
- Dianes, M. & A. (2019). The Tendency of Bullying Behavior in SMP N 12 Padang and Implications for Guidance and Counseling Services. *Neo Konseling*, 1(4).
- Etiyan, N., Rosra M., dan Utamaningsih., D. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Client Centered. *Jurnal Konselor*.
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M, & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, 2(1).
- Hidayat, Hafiz., Rosra M, & Utamaningsih, D. (2015). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 4(4).
- Illahi, Uya., Neviyarni S., D. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *JRTI*, 3(2).
- Juliana, J., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). , J., Ibrahim, I., & Sano, A. Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7.
- Karneli, Yeni., Firman, & N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 182.
- Mirayenti., Syahniar, & A. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti Bullying Peserta Didik. *Konselor*, 4(2).
- Pratama., Syahniar, & K. (2016). Perilaku Agresif dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4).
- Prayitno, & Afdal, & Ifdil, & Zadrian, A. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (2004). *Layanan L1-L9*. BK FIP UNP.
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta). Rineka Cipta.
- Rahayu, Kartika Sari Indah., Zikra, & Y. (2013). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2).
- Restu., Yusri, & Ardi, Z. (2013). Studi tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Rigby, K. (2007). *Bullying in School: and What to do about it*. Acer Press.
- Sari, Mega Novita., Y. & I. S. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1).
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Yunika., Alizamar, & Sukmawati, I. (2013). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang. *Konselor*, 2(3).